

Masyarakat Kecil dalam Ekonomi Global: Perspektif Energi, Sosiobudaya dan Gaya Hidup Abad XXI

Ali M.A. RACHMAN

CIRI utama masyarakat kecil dalam perekonomian global abad XXI idealnya ialah mampu mengubah bentuk energi yang tersedia, menjadi bentuk energi baru. Kemampuan itu adalah untuk menyambungkan gaya hidup masing-masing masyarakat kecil dari beragam tipe sosiobudaya di seantero Indonesia ke dalam tipe gaya hidup dunia. Upaya mencapai kemampuan demikian mutlak perlu, agar ketertinggalan Indonesia di tengah ekonomi global sejajar dengan bangsa lain, sesuai dengan kepribadian Indonesia sendiri.

Yang mendasari pemikiran di atas adalah energi, sosiobudaya dan gaya hidup di sepanjang sejarah manusia tak dapat dipisahkan satu sama lain. Hal ini merupakan refleksi dari hukum termodinamika: *tak ada energi yang hilang dan tak ada pula yang dapat dimusnahkan, tetapi ia dapat berubah bentuk, dan jumlah seluruhnya senantiasa tetap.* Hukum termodinamika inilah yang dapat menjadi dasar bahwa konsumsi energi per kapita menyatukan komponen energi, sosiobudaya dan gaya hidup manusia sepanjang sejarah.

Konsumsi energi sepanjang sejarah manusia pada umumnya mengikuti bentuk grafik "U". Grafik "U" ini melambangkan grafik konsumsi energi dari beragam tahap evolusi sosiobudaya sepanjang sejarah manusia sejak pra pertanian 10.000 tahun yang lalu hingga zaman industri abad XX. Dengan grafik "U" tersebut ilmuwan sosial umumnya bisa menyatukan dasar pikir lintas disiplin ilmu di mana energi menjadi tolok ukur sosiobudaya dan gaya hidup manusia sepanjang sejarah.

Makna grafik "U" itu adalah kedua kakinya dijadikan panduan telaah evolusi sosiobudaya dengan kaidah: pada awal evolusi sosiobudaya, konsumsi energi cukup tinggi, demikian juga pada evolusi sosiobudaya lanjutan, sedangkan dalam tahap sosiobudaya transisi konsumsi ini berada paling rendah. Konsumsi energi yang tinggi identik dengan sosiobudaya terlukis pada masing-masing kaki kurva "U" itu. Sebaliknya, sosiobudaya transisi dapat diperhatikan letaknya pada dasar kaki kurva "U" tersebut. Gejala seperti ini bisa kita perhatikan dalam kondisi awal negara agraris ketika penduduk dengan

perladangan berpindah dianggap boros menggunakan energi, tetapi kenyataannya sistem pertanian modern pun telah tinggi sekali menggunakan energi sebagai inputnya. Dengan kata lain, kedua teknik bertani baik primitif maupun modern cenderung menggunakan energi yang banyak.

Gaya hidup berkepribadian bangsa Indonesia didasarkan pada Bhinneka Tunggal Ika sosiobudaya seantero Indonesia. Hal ini patut menjadi pegangan dalam periode 25 tahun pembangunan jangka panjang tahap II, mengingat gejolak konsumsi energi dunia dapat mengalahkan kepribadian itu apabila kurang waspada menggariskan kebijakan pembangunan mendatang. Gaya hidup semacam itu dapat berfungsi: menata energi yang tersedia dengan baik, mempercepat arus energi dari luar negeri dan dapat membuat keseimbangan antara arus energi dari dalam negeri dan dari luar negeri. Sebagai contoh, dalam ketiga hal ini Indonesia akan dapat tetap mempertahankan swasembada pangan, dapat pula menarik wisatawan mancanegara, tetapi juga dapat mengendalikan diri dalam keterbukaan arus energi dari berbagai pertukaran antara konsumsi asal dari luar dan asal dari dalam negeri sendiri.

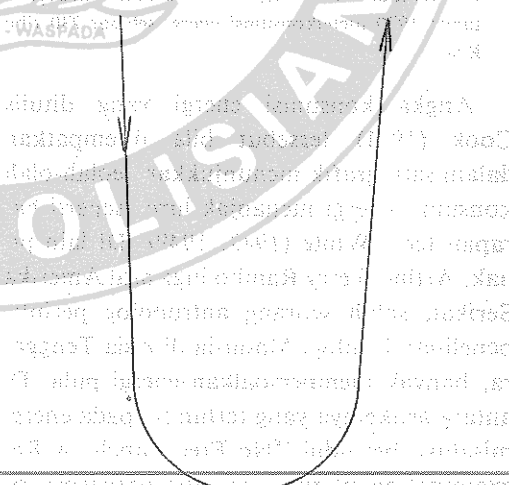
Benarkah grafik "U" adalah lambang konsumsi energi sebagai refleksi bentuk termodinamika dalam evolusi sosiobudaya? Bagaimana hubungan antara energi dan sosiobudaya? Keterkaitan apa pula antara energi dan gaya hidup? Dalam hal apa kita dapat menentukan energi dan ekonomi global yang tak dapat dipisahkan satu sama lain masuk ke aneka ragam sosiobudaya di Indonesia? Bagaimana masyarakat kecil pada umumnya dapat bersama-sama keberadaannya dalam sistem ekonomi global itu? Berikut ini disajikan penjelasan jawaban pertanyaan tersebut.

Grafik "U" dan Sosiobudaya

Energi menjadi sorotan ilmuwan sosial mulai sekitar tahun 1943, ketika Leslie A. White, antropolog Amerika Serikat, menuliskan artikelnya pertama kali dalam *American Anthropologist* No. 3, Vol. 45 halaman 335-356 dengan judul "Energy and Evolution of Culture" yang kemudian direvisi dan terulang terbit dalam *Scientific American* tahun 1949, halaman 363-393. Makalah White ini berisikan pokok bahasan bahwa segala sesuatu yang ada di Planet adalah bentuk konversi energi. Keyakinan yang mendasar ini ditegaskan dalam kaitannya dengan konsumsi energi per kapita yang cenderung meningkat apabila sosiobudaya semakin canggih.

PERSPEKTIF KONSUMSI ENERGI PER KAPITA DALAM EVOLUSI SOSIOBUDAYA DAN GAYA HIDUP

Sosiobudaya awal, sederhana: Gaya Hidup Primitif	Sosiobudaya lanjutan, kompleks: Gaya Hidup Modern
--	---



Sosiobudaya transisi:
Gaya Hidup Transisi

Pemikiran konsumsi energi per kapita yang meningkat seiring dengan semakin canggihnya sosiobudaya, mengimbas luas kepada ilmuwan sosial yang cenderung mencari jawaban mengenai ukuran perubahan dalam masyarakat, misalnya demi terapan bagi pembangunan. Untuk maksud tersebut jawaban dicari dengan mengumpulkan data konsumsi energi per kapita berbagai sosiobudaya, sejak ia masih dalam kesederhanaan hingga pada taraf tercanggih. Yang sangat terkenal dalam membandingkan konsumsi energi per kapita itu, misalnya Earl Cook yang dalam tahun 1971 mempublikasikan catatan konsumsi energi per kapita beragam bentuk dan tahapan sosiobudaya dalam *Scientific American* halaman 83-91 berikut ini:

"*Primitive men* sekitar sejuta tahun yang lalu di Afrika menggunakan energi otot saja sebesar 2 ribu Kcal, *hunting men* asal Eropa sekitar 100 ribu tahun yang lalu mengkonsumsi energi senilai 5 ribu Kcal, *primitive agricultural men* sekitar 5 ribu tahun sebelum Masehi mengkonsumsi energi sebesar 12 ribu Kcal, *advance agricultural men* di Eropa tahun 1400 mengkonsumsi energi 26 ribu Kcal, *industrial men* di Inggris tahun 1875 mengkonsumsi energi sebesar 77 ribu Kcal dan *technological men* di Amerika Serikat tahun 1970 mengkonsumsi energi sebesar 230 ribu Kcal".

Angka konsumsi energi yang ditulis Cook (1971) tersebut bila ditempatkan dalam satu grafik menunjukkan seolah-olah konsumsi energi menaik lurus seperti harapan teori White (1943, 1949). Di lain pihak, Arthur Terry Rambo juga asal Amerika Serikat, salah seorang antropolog perintis penelitian Ekologi Manusia di Asia Tenggara, banyak mempersoalkan energi pula. Di antara artikelnya yang tertumpu pada energi misalnya berjudul "No Free Lunch: A Re-examination of the Energetic Efficiency of Swidden Agriculture" (Rambo 1984: 154-163) dan "Energy and Cultural Evolu-

tion" (Rambo 1990, segera terbit). Kedua bahasan ini mempunyai arti penting dalam sosiobudaya, yaitu tantangan bagi ilmuwan agar berupaya lebih banyak menempatkan sosiobudaya tradisional khususnya pertanian (Swidden), dalam kontinum sosiobudaya lanjutan menuju modern (pertanian intensif). Berdasarkan perhitungan Rambo (1984) sistem perladangan berpindah adalah efisien sebagaimana efisiennya pertanian intensif menetap yang menghemat energi otot, tetapi sama-sama tidak efisien dalam total penggunaan energi input, karena imbalan input energi dan output energi dari kedua sistem pertanian itu tergolong besar sehingga upaya mendapat suatu output tidak pula ringan. Segi lain dari artikel ini (Rambo 1990) mengajak kita melihat perspektif global sosiobudaya di mana energi yang digambarkan teori White (1943, 1949) dan para pengikutnya dipersoalkan perbaikannya.

Data empiris terasa sekali kurang untuk mencari keterkaitan sosiobudaya dan konsumsi energi per kapita. Sadar akan hal ini A.T. Rambo dalam tahun 1978/1979 menampilkan serangkaian data yang pernah diperolehnya dari berbagai tugas lapangan, terutama pada masyarakat Band (Orang Semang di Malaysia), masyarakat Tribe (Orang Hmong di Thailand), masyarakat Chiefdom (Orang Muong, Vietnam Utara), Archaic State (Petani delta sungai di Vietnam). Angka-angka konsumsi energi beragam golongan sosiobudaya ukuran Elman Service (1958; 1962; 1966; 1971; 1975) yaitu Bank, Tribe, Chiefdom, Archaic State seperti diungkapkan Rambo dalam kuliahnya adalah:

Semang 5 ribu Kcal
Hmong 40 ribu Kcal
Muong 3,5 ribu Kcal
Petani Vietnam 2,5 ribu Kcal
(Ali M.A. Rachman 1980: 20)

Data di atas menunjukkan gejala penurunan konsumsi energi dari sosiobudaya yang relatif sederhana kepada sosiobudaya yang relatif kompleks. Konsumsi energi 5 ribu Kcal oleh Semang dapat dikembalikan pada kondisi sesungguhnya, ketika mereka berladang yang ditaksir setidak-tidaknya 5 ribu Kcal, pada mulanya adalah 100 ribu Kcal. *Trend* data di atas adalah kebalikan dari data Cook (1971) yaitu konsumsi energi cenderung menaik dengan semakin canggihnya sosiobudaya.

Adalah menarik apabila data Rambo dikombinasikan dengan data Nation State Cook (1971), yaitu ada gejala penurunan konsumsi energi per kapita pada sosiobudaya petani dan kemudian konsumsi energi per kapita itu naik bila sosiobudaya menjadi canggih. Seolah-olah konsumsi energi per kapita antara masyarakat relatif sederhana seakan-akan sama dengan masyarakat kompleks, yaitu mengikut kaidah konsumsi energi seperti yang ditunjukkan pada ujung kaki kiri dan kaki kanan grafik "U".

Gaya Hidup

Pada waktu belajar dari Rambo dalam tahun 1978-1980, saya tertarik menguji dugaan keberadaan kurva "U" sebagai refleksi sosiobudaya dalam bentuk empiris pada satu masyarakat kecil bentuk *tribe* di Malaysia yang setaraf dengan masyarakat terasing di Indonesia. Studi empiris ini mencari jawaban bagaimana konsumsi energi di dalam masyarakat seutuhnya apabila dirinci menurut strukturnya. Hasilnya menunjukkan bahwa konsumsi energi yang semakin besar dengan semakin kompleks struktur masyarakat cenderung bukan berasal dari konsumsi per kapita tetapi didasarkan konsumsi energi

per sistem sosial. Dalam hal ini energi itu dipergunakan untuk memelihara sistem sosial. Dapat kita pahami pula bahwa semakin kompleks struktur sistem sosial maka ada kecenderungan konsumsi energi per sistem sosial itu semakin meningkat (CF. Ali M.A. Rachman 1990, siap terbit dari Michigan State University Press dalam judul *Social Integration and Energy Utilization* dari seri buku *Ecology and Cultural Evolution in the Tropics*).

Energi berperan dalam memelihara struktur sosial dapat dipahami dari kenyataan, bahwa pada saat individu kekurangan energi maka pemerintah dapat berperan mensubsidi penduduk. Dan dalam situasi lain pemerintah dapat menarik pajak dari penduduk mampu, lalu menggunakan hasil pajak itu untuk kesejahteraan umum. Kenyataan tersebut didasarkan pada berbagai kejadian sosial, seperti yang dialami petani Indonesia dalam program intensifikasi pangan, pertolongan bencana alam, deregulasi kebijakan ekonomi negara dan sebagainya.

Gaya hidup yang dimaksudkan tulisan ini tertuju pada pengertian bagaimana menata sumber energi dan bagaimana pula cara menggunakannya bagi kesejahteraan seluruh penduduk Indonesia yang aneka ragam sosiobudayanya didasarkan kaidah konsumsi energi kurva "U". Kebutuhan energi setiap sosiobudaya di kedua kaki kurva "U" itu dapat mencerminkan kepribadian Bhinneka Tunggal Ika bangsa Indonesia yang patut dipelihara dengan menata "budget energi", yaitu memandirikan penduduk dalam konsumsi energi tersedia dari ekosistem sendiri, di samping kemungkinan menukar bentuk energi dengan luar negeri dalam interaksi dinamis ekonomi global: mi-

salnya pengiriman tenaga kerja, ekspor non migas, pariwisata dan sebagainya.

Penekanan tulisan ini adalah bagaimana sebaiknya bentuk gaya hidup masyarakat kecil dalam ekonomi global agar pertukaran energi antar negara bisa terjadi dan arusnya pun perlu mendapat perhatian bangsa Indonesia dalam pembangunan bangsa 25 tahun tahap II. Penataan energi dalam ekosistem tradisional bukan tak perlu mendapat sorotan, tetapi hal itu sudah seharusnya menjadi modal pokok di samping harus diperhitungkan kemungkinan derasnya arus energi Indonesia lepas ke luar negeri. Apabila penekanan gaya hidup pada pembangunan Indonesia tahap II nanti didasarkan pada seluruh segi sumber energi yang ada, itu berarti setidaknya-tidaknya ada 3 hal yang perlu mendapat perhatian dalam 25 tahun pembangunan tahap II antara 1993-2018. Ketiga hal yang dimaksudkan adalah: (1) masyarakat kecil dengan segala bentuk sosiobudaya tradisional sudah perlu berkemampuan memasuki lingkungan sosial modern dalam segala bentuk pertukaran energi; (2) struktur masyarakat kecil cenderung semakin membesar dan kepentingan memelihara sistem sosialnya menjadi lebih kompleks sehingga banyak peranan baru yang kemungkinan muncul; (3) kemungkinan masyarakat kecil mengalami transformasi dari tradisi seperti halnya masyarakat terasing, petani dan peladang menjadi seolah-olah semu modern bisa terjadi karena bertukar gaya hidup.

Gaya Hidup Modern

Masyarakat kecil seukuran Band dan Tribe sebagaimana halnya suku bangsa kita yang masih tergolong mulai bertani, petani, nelayan dan peladang telah terbuka terha-

dap pertukaran energi. Misalnya, keterkaitan pasar hasil pertanian dan hasil hutan dengan para pedagang asal kota. Dalam interaksi demikian ini, meniru kebiasaan asal kota seperti cara berpakaian, makanan yang diawetkan dari industri kota dan sebagainya menjadi satu ciri masuknya gaya hidup modern. Sering kita tercenung bila memperhatikan keluarga dalam masyarakat Band dan Tribe masa ini mengendarai sepeda motor hasil penjualan kayu gaharu atau hasil hutan lainnya. Justru yang memprihatinkan bahwa sepeda motor itu tak dipahami sepenuhnya oleh keluarga Tribe ini. Jangan juga heran bila lemari es diisi dengan pakaian. Semua contoh ini adalah tiruan gaya hidup modern di luar pengetahuan yang sepatutnya terlebih dahulu perlu dimiliki masyarakat.

Masyarakat kecil awal abad XXI bukanlah semata-mata segolongan Tribe, Band, petani dan nelayan serta peladang asal desa, melainkan mereka yang lambat laun telah berkembang karena kota-kota perdagangan yang dilingkari desa-desa tersebut. Gejala seperti ini bisa kita saksikan mulai sekarang di mana transportasi telah jauh masuk desa terpencil. Generasi muda dengan mudah menyaksikan pertunjukan di bioskop dan berbagai keramaian malam di kota, hanya dengan menumpang kendaraan umum dan dapat kembali lagi ke desanya segera setelah kegiatannya selesai.

Masa rekreasi dan bersantai merupakan gaya hidup yang mutlak ada pada setiap sosiobudaya. Di dalam masyarakat dengan tradisi kuat berkonotasi primitif sekalipun, rekreasi itu ada. Rekreasi hanya bervariasi dalam bentuk dan cara melaksanakannya. Misalnya di sebagian petani, ada kebiasaan kaum wanita ngobrol sambil mencari kutu atau sambil mencuci di pancuran menyebarkan berita, dan sebagainya. Hal-hal tradisio-

nal yang positif sebaiknya terus berkembang dan jangan sampai teredam. Perkembangan tradisi ini sepatutnya searah dengan berkembangnya alat-alat komunikasi massa, seperti antena parabola yang dalam banyak hal membuat gegar budaya tradisional itu. Apabila masyarakat kecil mandiri, antena parabola tidak lagi membuat gegar budaya tetapi dapat menjadi sumber informasi yang baik untuk menyejajarkan diri dalam globalisasi dunia.

Dalam rancangan pembangunan 25 tahun tahap II mendatang sewajarnya pendidikan gaya hidup modern perlu ditanamkan kepada masyarakat, dengan tekanan agar mampu mawas diri berdasarkan sosio-budaya yang pernah diwariskan kepada setiap individu di rumah tangga masing-masing sebagai lembaga pendidik. Saluran lembaga pendidikan ini terus meningkat hingga ke tingkat nasional seperti yang ada sekarang, hendaknya semakin pandai menyeimbangkan mana yang sesuai dan mana yang tidak dari gaya hidup modern itu.

Perspektif ekonomi global tak dapat dihindari dalam masa 25 tahun mendatang, terutama yang berhubungan dengan konsumsi energi pada produk modern. Permintaan produk modern itu akan dapat diseimbangkan, apabila pendidikan konsumen senantiasa teratur dilancarkan oleh lembaga pendidikan. Dengan cara ini semua bentuk masyarakat kecil di kota maupun desa yang butuh informasi dan kemampuan berproduksi dapat menyeimbangkan kebutuhannya. Filosofi hidup hemat dan cermat hendaklah tertanam lebih kukuh lagi sebagai mana diwariskan generasi pendahulu dalam sosio-budaya tradisional dan perlu dinalarkan pada sosio-budaya modern yang serba terbuka.

Daur ulang sebagai penerapan hukum

termodinamika patut dijadikan kegiatan masyarakat kecil dalam subsistensi dan hal ini bisa menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat kecil, khususnya masyarakat kecil di perkotaan. Sehubungan dengan itu upaya memajukan koperasi berkaitan dengan daur ulang bisa memberikan peranan berarti bagi subsistensi. Gejala ini dapat kita perhatikan sudah mulai terjadi sejak akhir abad XX misalnya di Jakarta (CF. Sri Kusdyantinah S. 1990, draft tesis S2).

Struktur Sosial

Struktur sosial masyarakat kecil tahun 2018 dapat diperkirakan berdasarkan kondisi penduduk hari ini. Setidak-tidaknya ikatan sosial individu dan kelompoknya bergerak menjurus pada orientasi kepentingan. Gejala semacam ini timbul, misalnya, sejak akhir abad XX pada kalangan petani di Jawa yang padat penduduknya dengan pemilikan dan penyakapan lahan usaha tani yang semakin kompleks. Upaya memahami struktur sosial selama pembangunan Tahap II 1993-2018 dapat diperhatikan berdasarkan sosiobudaya dari dua lingkungan. Pertama, Lingkungan Lokal (LL) masyarakat kecil itu. Kedua, Lingkungan Sosial Luar (LSL)-nya. Terhadap kedua lingkungan itulah masyarakat kecil antara tahun 1993-2018 memerlukan kajian demi mencari kebijakan menata energi yang relevan.

Lingkungan Lokal masyarakat kecil terbagi atas segi fisik dan segi sosial. Dari segi fisik semua sumber energi dalam ekosistem masyarakat itu tak dapat dihindarkan lagi interaksinya dengan bermacam perlakuan pembangunan tahap I, 25 tahun yang lalu. Dalam masa itu kebijakan energi baik mengenai pada petani, peladang, maupun nelayan yang meliputi intensifikasi tanaman ter-

nak, dan agroforestry; masalah pemukiman kembali peladang berpindah, transmigrasi, urbanisasi, kehutanan dan perbatasan antar negara menjadi telaahan kaji ulang yang penting, agar sumber energi dalam LL itu berdaya guna bagi masyarakat kecil dan nasional. Misalnya merapatkan pengusaha dan penduduk lebih dekat dibandingkan sebelumnya, mendirikan pusat-pusat penelitian yang mengkaji kepentingan masyarakat kecil dan nasional dalam pertanian, mendirikan pusat penelitian internasional supaya terjadi pertukaran tenaga ahli Indonesia dan dunia dalam berbagai bidang sehubungan dengan sumber energi bagi kepentingan nasional dan dunia, sehingga tumbuh penataan sumber energi nasional dan dunia di mana masyarakat kecil tidak terkesampingkan menerima manfaatnya.

Dari segi sosial, potensi tradisi perlu dipahami guna membangkitkan swadaya pada pengelolaan sumber energi tersedia dan pemerataan yang sesungguhnya bagi masyarakat kecil dalam LL mereka sendiri. Struktur sosial internal masyarakat kecil ini akan berkembang meluas lebih daripada sekedar memelihara sistem sosial tradisi sendiri tetapi juga berguna menghadapi ekonomi global.

Komponen Lingkungan Sosial Luar masyarakat kecil ini banyak sekali dan yang terdekat dengan mereka adalah pemerintah yang melindungi seluruh warga negara. Peranan pemerintah adalah mencari jalan bagi kesejahteraan masyarakat kecil ini dengan cara khas, yaitu memandirikan masyarakat kecil itu dalam konsumsi dan produksi energi melalui gaya hidup hemat dan cermat yang menjadi pangkal perilaku sehari-hari. Unsur LSL yang patut mendapat perhatian pula bagi kesejahteraan masyarakat kecil adalah agar kebijakan nasional jangan sam-

pai secara sadar maupun tidak mengesampingkan keikutsertaan masyarakat kecil, karena masyarakat kecil adalah potensi besar bagi pembangunan.

Lepas Landas

Pada hemat saya lepas landas yang kita idamkan bagi pembangunan di negeri kita hendaklah diartikan sebagai transformasi. Artinya perubahan naik status dalam sosiobudaya, misalnya dari sosiobudaya *band* ke sosiobudaya *tribe*, ke sosiobudaya *chiefdom*, ke petani intensif dan menjadi warga masyarakat kota industri, dari yang seringannya hingga masyarakat industri berat. Dalam hal ini struktur sosial dan gaya hidup berubah dari semula.

Lepas landas bagi bangsa Indonesia dalam periode pembangunan tahap II masih sedang mengupayakan sosiobudaya hari ini yang menyeluruh. Sosiobudaya di masa ini masih bervariasi dalam statusnya. Dalam hal ini lepas landas berarti satu satuan masyarakat utuh (*community as a whole*) dalam status konsumsi energi yang rendah berubah tingkat kepada status konsumsi energi tinggi dalam satuan masyarakat utuh dan menyeluruh yang baru. Misalnya, masyarakat Anak Dalam di pedalaman propinsi Jambi dapat digolongkan lepas landas, apabila mereka telah beralih kepada konsumsi energi setaraf petani tradisi menetap. Artinya, Anak Dalam telah dapat hidup dalam sistem sosial baru yang melibatkan *seluruh segi kehidupan penting yang juga telah menjadi darah daging mereka*. Dengan kata lain, masyarakat Anak Dalam sebagai salah satu bentuk masyarakat kecil dapat menjalankan seluruh fungsi kehidupan dalam masyarakatnya apabila tersedia *budget* energi yang

sesuai dengan tuntutan sosiobudaya, agar masyarakat ini dapat memelihara sistem sosial mereka sendiri dan sekaligus pula dapat memelihara sistem nasional keseluruhan (holistik).

Kurva "U" sebagaimana telah diutarakan, mengandung arti bahwa konsumsi energi pada sosiobudaya awal dan lanjutan selama sejarah hidup manusia hampir tidak banyak berbeda. Dalam hal ini kurva "U" dapat kita pahami sebagai berikut:

1. Apabila konsumsi energi per kapita adalah sama bagi dua atau lebih sosiobudaya yang berbeda kompleksitasnya, maka gaya hidup merekalah yang berbeda.
2. Kompleksitas suatu sosiobudaya terjadi melalui proses evolusi penggunaan energi, karena struktur masyarakat tersebut menuntut status dan peranan baru yang lebih banyak mengkonsumsi energi guna memelihara sistem sosial secara utuh.
3. Struktur masyarakat transisi pada dasar kurva "U" lebih kompleks daripada struktur masyarakat pada awal evolusi yang ditunjukkan pada kaki kurva "U" itu. Penurunan konsumsi energi per kapita di sini dapat diartikan bahwa energi itu dipergunakan untuk memelihara sistem sosial, sementara belum dapat menarik energi dari sumberdaya baru.
4. Apabila kemampuan teknologi semakin canggih, sehingga sumberdaya energi baru dapat dikuasai, barulah konsumsi energi per kapita meningkat jumlahnya.
5. Implikasi dari kurva "U" ini adalah kebijakan untuk berbagai masyarakat kecil hendaklah didasarkan pada *budget energi* guna memelihara sistem sosial mereka. ~~Setidak-tidaknya~~ bagi masyarakat kecil setaraf tribe, seperti masyarakat terasing, *budget energi* itu tidak kurang daripada

besaran energi yang pernah mereka dapatkan sebelum terjadi transformasi. Bagi masyarakat lebih kompleks yang setaraf lebih tinggi di atas tribe, diperlukan kelipatan dari besarnya anggota dan kompleksnya struktur masyarakat.

Bagi masyarakat kecil hari ini baik di kota maupun di desa masa antara tahun 1993-2018 adalah masa uji coba lepas landas. Dalam hal ini lepas landas sekaligus masuk ekonomi global yang penuh tuntutan kemandirian. Artinya dapatkah masyarakat kecil hari ini menjalani transformasi, siap memberikan andilnya dalam ekonomi global itu dengan tidak melepaskan kepribadian gaya hidup spesifik sosiobudaya asal LL mereka?

Kesimpulan

Masyarakat kecil Indonesia dalam periode tahun 1993-2018 dekat jaraknya dengan ekonomi dunia. Pada saat ini hingga masa 25 tahun berikutnya masyarakat kecil itu sedang menjalani uji coba apakah mereka dapat ikut saling tergantung dengan ekonomi global itu atau tidak. Pemerintah sebagai pemegang kebijakan hendaklah lebih berhati-hati dalam hal ini, karena sumber energi bagi pembangunan sudah terhimpun di dalam masyarakat kecil itu. Apabila keliru dalam melaksanakan kebijakan pembangunan periode itu dapat berarti hilanglah peluang baik untuk menggunakan potensi swadaya yang besar sekali dari masyarakat kecil bagi pembangunan semesta.

Yang patut dicatat dalam rancangan pembangunan tahap II masa 1993-2018 adalah gaya hidup masyarakat kecil agar tetap pada kepribadian bangsa Indonesia. Hidup hemat dan cermat menghitung sumber

energi serta pandai menggunakan daur ulang sebagai salah satu bentuk hidup hemat yang dianjurkan dan perlu diteliti dalam pusat pengkajian. Misalnya perlu ada pusat pengkajian pertanian tradisional dan pertanian modern dalam satu wadah, untuk meneliti

baik-buruknya kemungkinan mengkombinasikan keduanya dan, menata sumber energi sebaik mungkin, seperti upaya menemukan formula besaran *budget* energi yang cocok dan kerjasama yang harmonis dalam bentuk koperasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Rachman, Ali M.A. "Energy Utilization and Social Structure: An Analysis of the Temuan Orang Asli of Peninsular Malaysia." Master Thesis, University of Malaya, Kuala Lumpur, 1980.
- Rachman, Ali M.A. *Social Integration and Energy Utilization* (akan terbit).
- Cook, E. "Flow of Energy in an Industrial Society." *Scientific American* 3 (224, 1971), 135-144.
- Rambo, A.T. "No Free Lunch: A Reexamination of the Energetic Efficiency of Swidden Agriculture" dalam *An Introduction to Human Ecology Research on Agricultural Systems in Southeast Asia*, Ed. A.T. Rambo dan Percy E. Sajise.
- Rambo A.T. *Energy and Cultural Evolution* (akan terbit).
- Service, E.R. *Profile Sin Ethnology*. New York: Harper & Row, 1958.
- Service, E.R. *Primitive Social Organization: An Evolutionary Perspective*. New York: Random House, 1962.
- Service, E.R. *The Hunters*. New Jersey: Prentice Hall Inc., 1966.
- Service, E.R. *Cultural Evolutionism: Theory in Practice*. New York: Holt Rinehart & Winston, 1971.
- Service, E.R. *Origin of State and Civilization: The Process of Cultural Evolution*. New York: W.W. Norton, 1975.
- Kusdyantinah, Sri S. "Masyarakat Kecil Kumuh dan Daur Ulang: Kasus Metropolis Jakarta." Draft Thesis S2, 1990.